



Teologi Pemulihan dan Kesempatan Kedua dalam Perspektif Biblika: Analisis Naratif Kisah Yohanes Markus dan Implikasinya bagi Spiritualitas Kristen

***Beni Chandra Purba**

Sekolah Tinggi Alkitab Pelita Hidup

E-Mail: benichandrapurba@gmail.com

Abstract

Failure in Christian ministry is often perceived as the end of one's calling, creating a need for a theological understanding of restoration and second chances. This study aims to analyze the theological meaning of failure and restoration in the story of John Mark and its implications for Christian spirituality. The study employs a qualitative method through literature review and narrative analysis of Acts 12-15, Colossians 4:10, Philemon 1:24, and 2 Timothy 4:11. The findings reveal that John Mark experienced a transformation from failure to restoration and was eventually entrusted again with ministry responsibilities. This process occurred through God's grace manifested in Barnabas's mentorship, character formation, reconciliation, and the support of the faith community. The study concludes that failure does not bring an end to a person's calling; rather, it can become a means of spiritual growth and ministerial restoration. The novelty of this study lies in its integration of the concepts of failure, second chance, reconciliation, and renewed involvement in ministry, resulting in the concept of a spirituality of second chances as a paradigm for contemporary Christian faith formation and leadership.

Keywords: Restoration; Second Chance; Reconciliation; Spirituality.

Abstrak

Kegagalan dalam pelayanan Kristen sering dipandang sebagai akhir dari panggilan sehingga menimbulkan kebutuhan akan pemahaman teologis mengenai pemulihan dan kesempatan kedua. Penelitian ini bertujuan menganalisis makna teologis kegagalan dan pemulihan dalam kisah Yohanes Markus serta implikasinya bagi spiritualitas Kristen. Metode yang digunakan adalah penelitian kualitatif melalui studi literatur dan analisis naratif terhadap Kisah Para Rasul 12-15, Kolose 4:10, Filemon 1:24, dan 2 Timotius 4:11. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Yohanes Markus mengalami transformasi dari kegagalan menuju pemulihan dan kembali dipercaya dalam pelayanan. Proses tersebut terjadi melalui karya kasih karunia Allah yang dinyatakan melalui pendampingan Barnabas, pembentukan karakter, rekonsiliasi, dan dukungan komunitas iman. Kesimpulannya, kegagalan tidak mengakhiri panggilan seseorang, melainkan dapat menjadi sarana pertumbuhan rohani dan pemulihan pelayanan. Kebaruan penelitian ini terletak pada integrasi konsep kegagalan, kesempatan kedua, rekonsiliasi, dan keterlibatan kembali dalam pelayanan yang menghasilkan konsep spiritualitas kesempatan kedua sebagai paradigma pembentukan iman dan kepemimpinan Kristen kontemporer.

Kata-kata Kunci: Pemulihan; Kesempatan Kedua; Rekonsiliasi; Spiritualitas.

PENDAHULUAN

Fenomena kegagalan, penolakan, dan upaya memulai kembali merupakan bagian dari pengalaman manusia yang hadir di banyak ruang kehidupan. Pengalaman itu juga tampak nyata di pelayanan Kristen, ketika seorang pelayan kehilangan kepercayaan, mengalami kelelahan rohani, atau merasa tidak lagi layak dipakai. Penelitian Branch menunjukkan bahwa Barnabas tampil sebagai tokoh yang melihat potensi pemulihan pada Yohanes Markus, sehingga penghiburan dan keberanian memberi ruang bagi pembentukan kembali relasi pelayanan.¹ Karena itu, kisah Yohanes Markus tidak layak dibaca hanya sebagai laporan sejarah, tetapi juga sebagai narasi teologis yang membuka makna anugerah, pemulihan, dan kesempatan kedua. Read-Heimerdinger juga memperlihatkan bahwa peristiwa Barnabas, Paulus, dan Yohanes Markus menyimpan lapisan makna yang lebih luas tentang konflik, loyalitas, dan pembentukan kepemimpinan gereja mula-mula.² Atas dasar itu, tema pemulihan perlu dikaji secara biblika agar maknanya tidak berhenti pada simpati moral semata.

Kajian ini penting karena banyak orang percaya memandang kegagalan sebagai akhir dari panggilan, bukan sebagai bagian dari proses pembentukan iman. Pandangan seperti itu sering melahirkan rasa malu, putus asa, dan jarak dari kehidupan gereja yang justru seharusnya menjadi ruang penyembuhan. Bosma menegaskan bahwa konversi Kristen adalah proses perubahan yang dibaca dari sudut pandang teologi dan tindakan Allah, sehingga kegagalan tidak langsung meniadakan kemungkinan pembaruan hidup.³ Perspektif tersebut menolong pembaca melihat bahwa pemulihan rohani bukan hasil kemampuan diri, melainkan buah karya anugerah Allah yang bekerja di tengah kelemahan manusia. Klose menunjukkan bahwa baptisan dan pembentukan spiritual saling berkaitan erat untuk pembaruan gereja, sedangkan O'Neil menegaskan bahwa pembinaan iman dan pemulihan hidup tidak dapat dipisahkan dari proses pembentukan jemaat.^{4,5} Dengan demikian,

¹ Robin Gallaher Branch, "Barnabas: Early Church Leader and Model of Encouragement," *In die Skriflig/In Luce Verbi* 41, no. 2 (2007): 295–322, <https://indieskriflig.org.za/index.php/skriflig/article/view/307>.

² Jenny Read-Heimerdinger, "Barnabas in Acts: a Study of His Role in the Text of Codex Bezae," *Journal for the Study of the New Testament* 21, no. 72 (1999): 23–66, <https://journals.sagepub.com/doi/10.1177/0142064X9902107203>.

³ David Bosma, "The Prevenient Activity of God in the Conversion Narratives of Young People in New Zealand," *The Pacific Journal of Theological Research* 15, no. 2 (2020): 19–33, <https://serials.atla.com/pjtr/article/view/4386>.

⁴ Anne Klose, "Playing Our Part: a Who's-who of Baptism and Formation," *The Pacific Journal of Theological Research* 14, no. 1 (2019): 23–33, <https://serials.atla.com/pjtr/article/view/4339>.

⁵ Michael O'Neil, "'For as Many of You as Were Baptised into Christ have Clothed Yourselves with Christ': Baptism, Baptists, and the Renewal of the Church," *The Pacific Journal of Theological Research* 14, no. 1 (2019): 13–22, <https://serials.atla.com/pjtr/article/view/4338>.

kegagalan perlu dipahami sebagai pintu evaluasi rohani yang dapat mengantarkan orang percaya kepada pertumbuhan yang lebih matang.

Penelitian-penelitian tentang Yohanes Markus umumnya menempatkannya sebagai tokoh yang pernah gagal tetapi kemudian tetap dipakai Allah. Dijelaskan bahwa Barnabas sebagai model penghiburan yang berani melihat potensi Yohanes Markus ketika orang lain melihat risiko. Ada juga yang menafsirkan peran Barnabas dan Paulus dengan menekankan bahwa keputusan membawa Yohanes Markus ke perjalanan misi berikutnya menunjukkan dinamika loyalitas, keluarga, dan tanggung jawab pelayanan yang tidak sederhana. Di sisi lain, ada yang menyoroti bahwa keluarnya Yohanes Markus dari perjalanan misi memicu pembacaan ulang atas sejarah gerakan misi dan kepemimpinan gereja. Ada pula yang mencatat bahwa narasi pertobatan dan pemulihan sering dipakai untuk menafsirkan kembali identitas tokoh-tokoh Kristen awal, sehingga kegagalan tidak menutup kemungkinan lahirnya kesaksian iman yang baru. Rangkaian penelitian itu memperlihatkan bahwa kisah Yohanes Markus layak dibaca sebagai teks pembentukan spiritualitas, bukan hanya sebagai episode konflik antarpelayan.

Dari sisi teologi pastoral, kesempatan kedua berhubungan erat dengan pengampunan, pendampingan, dan keberanian komunitas untuk memulihkan anggota yang jatuh. Gereja yang sehat tidak berhenti pada penilaian atas kesalahan, tetapi bergerak menuju rekonsiliasi dan penataan ulang relasi yang rusak. Sanou menjelaskan bahwa mentoring yang disengaja merupakan kunci bagi pengembangan kepemimpinan dan suksesi, sehingga pemulihan orang yang pernah gagal juga harus dipandang sebagai investasi bagi masa depan pelayanan.⁶ Thompson menambahkan bahwa kepemimpinan Kristen selalu menuntut keseimbangan antara melayani dan memimpin, sehingga figur seperti Barnabas relevan sebagai teladan bagi pembinaan pelayan yang sempat jatuh.⁷ Pay, Lengrans, dan Sumeleh menegaskan bahwa pemulihan relasi kolegal tidak terjadi secara otomatis, melainkan memerlukan proses yang sadar, sabar, dan penuh kebijaksanaan.⁸ Oleh sebab itu,

⁶ Boubakar Sanou, "Leadership Development and Succession: A Review of Best Practices with Insights for Mission Leadership," *The Journal of Applied Christian Leadership*, Maret 2021, <https://jacl.andrews.edu/leadership-development-and-succession-a-review-of-best-practices-with-insights-for-mission-leadership/>.

⁷ Bill Thompson, "Servant, Leader, or Both?: A Fresh Look at Mark 10:35-45," *The Journal of Applied Christian Leadership* 9, no. 2 (2015): 54–65, <https://digitalcommons.andrews.edu/jacl/vol9/iss2/21/>.

⁸ Millitia Christi Karin Pay, Apriani Lengrans, dan Meydi Sumeleh, "Dari Konflik menuju Rekonsiliasi: Konseling Pastoral dalam Membangun Kembali Relasi Pendeta dan Jemaat di GMIH Siloam Gosoma," *HOSPITALITAS: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat* 2, no. 2 (2025): 22–29, <https://ejournalgkn.web.id/index.php/hospitalitas/article/view/192>.

kesempatan kedua dalam pelayanan Kristen seharusnya dibangun di atas pertimbangan etis, spiritual, dan komunitarian yang kuat.

Perspektif biblika menempatkan pemulihan bukan sekadar sebagai perasaan baik, tetapi sebagai bagian dari cerita besar Allah yang menuntun umat-Nya dari kegagalan menuju pembaruan. Narasi Alkitab menunjukkan bahwa Allah bekerja melalui sejarah manusia yang rapuh, lalu menghadirkan ruang bagi pertobatan, pengajaran, dan pemulihan karakter. Artikel Armstrong menegaskan bahwa pembacaan narasi Kristen harus menjaga kesetiaan pada Kitab Suci sekaligus menolong pembentukan karakter orang percaya secara nyata.⁹ Pemikiran itu sejalan dengan penekanan Bledsoe bahwa pendidikan teologis dan pembinaan pemimpin gereja harus diarahkan pada kesehatan gereja, ortodoksi, dan ortopraksi.¹⁰ Wakid dan Putri juga menekankan bahwa gereja harus setia pada narasi besar Alkitab ketika menghadirkan Injil secara jelas bagi konteks yang terus berubah.¹¹ Karena itu, pemulihan Yohanes Markus dapat dipahami sebagai contoh bagaimana narasi Alkitab membentuk cara gereja melihat luka, perubahan, dan panggilan ulang.

Meskipun berbagai penelitian telah membahas tokoh Yohanes Markus, tema pemulihan, dan pertumbuhan spiritual dalam kehidupan Kristen, kajian yang mengintegrasikan ketiga aspek tersebut melalui pendekatan naratif biblika masih relatif terbatas. Keterbatasan tersebut menunjukkan perlunya penelitian yang mampu menjelaskan hubungan antara pengalaman kegagalan, kesempatan kedua, dan pembentukan spiritualitas Kristen secara lebih komprehensif. Penelitian ini berfokus pada kisah Yohanes Markus sebagai salah satu narasi Alkitab yang menggambarkan proses kegagalan, pemulihan, dan keterlibatan kembali dalam pelayanan. Bagaimana makna teologis kegagalan dan pemulihan dalam kisah Yohanes Markus berdasarkan perspektif biblika? Bagaimana konsep kesempatan kedua yang tercermin dalam pengalaman Yohanes Markus menjelaskan karya kasih karunia Allah dalam kehidupan dan pelayanan orang percaya? Bagaimana implikasi teologis kisah Yohanes Markus bagi pembentukan spiritualitas Kristen serta kehidupan gereja pada masa kini?

⁹ Cameron Armstrong, "Whose Story? Or, Can Narrative Theology Ever be Evangelical?," *Great Commission Baptist Journal of Missions* 2, no. 2 (2023): 1–14, <https://serials.atla.com/gcbjm/article/view/3295>.

¹⁰ James Bledsoe, "Innovations for Theological Education in Post-Pandemic Africa," *Great Commission Baptist Journal of Missions* 1, no. 2 (2022): 1–13, <https://serials.atla.com/gcbjm/article/view/3187>.

¹¹ Widya Wakid dan Titik Suliyah Daryatmo Putri, "Model Pemberitaan Injil yang Relevan: Kajian Terhadap Pendekatan Kontekstual dalam Misi Gereja di Era Kontemporer," *Mathetes: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen* 5, no. 2 (2024): 106–115, <https://www.e-journal.sttbethelsamarinda.ac.id/index.php/mathetes/article/view/50>.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi literatur (library research) dan analisis naratif untuk mengkaji makna teologis pemulihan Yohanes Markus berdasarkan kesaksian Alkitab serta literatur teologi Kristen. Pendekatan kualitatif dipilih karena mampu menelaah makna, nilai, dan pemahaman yang terkandung pada teks secara mendalam serta kontekstual. Menurut Moleong, penelitian kualitatif berorientasi pada pemahaman fenomena secara holistik melalui interpretasi terhadap data yang bersifat deskriptif dan bermakna.¹² Fokus kajian diarahkan pada Kisah Para Rasul 12-15, 2 Timotius 4:11, Kolose 4:10, dan Filemon 1:24 yang memuat informasi mengenai perjalanan pelayanan, kegagalan, serta pemulihan Yohanes Markus. Data primer berupa teks Alkitab, sedangkan data sekunder diperoleh dari buku, artikel jurnal, dan literatur teologi yang relevan dengan tema pemulihan, rekonsiliasi, dan spiritualitas Kristen.

Pendekatan hermeneutika digunakan untuk menafsirkan teks berdasarkan konteks historis, sosial, dan teologis yang melatarbelakanginya. Hermeneutika memungkinkan peneliti memahami pesan teks secara lebih komprehensif melalui hubungan antara dunia teks, penulis, dan pembaca. Proses interpretasi dilakukan dengan memperhatikan latar gereja mula-mula, relasi Paulus, Barnabas, dan Yohanes Markus, serta perkembangan peran Markus pada komunitas Kristen perdana. Penggunaan studi literatur sebagai metode penelitian bertujuan memperoleh pemahaman teoritis yang kuat melalui penelaahan berbagai sumber ilmiah yang relevan dan dapat dipertanggungjawabkan secara akademik.¹³ Kajian ini juga memanfaatkan perspektif teologi praktis untuk menghubungkan hasil interpretasi biblika dengan realitas kehidupan gereja masa kini.

Prosedur penelitian dilaksanakan melalui beberapa tahapan yang saling berkaitan. Tahap pertama adalah pengumpulan data melalui identifikasi dan seleksi sumber primer serta sumber sekunder yang relevan. Tahap kedua berupa pembacaan kritis dan pencatatan data yang berkaitan dengan tema kegagalan, kesempatan kedua, rekonsiliasi, dan transformasi spiritual. Tahap ketiga adalah reduksi data, pengelompokan tema, serta analisis naratif terhadap perkembangan karakter Yohanes Markus. Tahap keempat dilakukan sintesis teologis guna merumuskan konsep pemulihan berdasarkan temuan penelitian. Tahapan tersebut sejalan dengan prosedur penelitian ilmiah yang menekankan pengumpulan,

¹² Lexy J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2021).

¹³ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R & D* (Bandung: Alfabeta, 2019).

pengolahan, analisis, dan penarikan kesimpulan secara sistematis.¹⁴ Keabsahan data dijaga melalui triangulasi sumber dan perbandingan berbagai literatur ilmiah sehingga menghasilkan interpretasi yang valid, konsisten, dan dapat dipertanggungjawabkan secara akademik. Menurut Zed, studi literatur yang dilakukan secara kritis dan sistematis memungkinkan peneliti memperoleh landasan konseptual yang kuat untuk menghasilkan sintesis ilmiah yang mendalam.¹⁵

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Analisis naratif terhadap Kisah Para Rasul 12-15 menunjukkan bahwa Yohanes Markus mengalami kegagalan pada tahap awal keterlibatannya dalam pelayanan misioner gereja mula-mula. Keputusan Markus meninggalkan perjalanan pelayanan bersama Paulus dan Barnabas di Pamfilia menjadi titik penting yang memengaruhi perjalanan hidup serta pelayanannya pada masa berikutnya. Narasi tersebut memperlihatkan bahwa kegagalan bukan hanya peristiwa individual, melainkan peristiwa yang berdampak pada relasi pelayanan dan dinamika kepemimpinan gereja. Tindakan Markus menimbulkan keraguan terhadap komitmen dan ketahanannya sehingga Paulus menolak melibatkannya kembali pada perjalanan misi berikutnya. Situasi ini menunjukkan bahwa kegagalan sering menghasilkan hilangnya kepercayaan dari pihak yang sebelumnya memberikan kesempatan pelayanan. Fakta tersebut menjadi dasar penting untuk memahami proses pemulihan yang kemudian dialami Markus sebagai bagian dari perjalanan pembentukan rohani yang lebih luas.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa Barnabas memainkan peran sentral pada proses pemulihan Yohanes Markus setelah kegagalan yang dialaminya. Barnabas memilih melihat potensi pertumbuhan yang masih dimiliki Markus meskipun pengalaman sebelumnya menimbulkan kekecewaan di kalangan rekan pelayanan. Keputusan Barnabas memperlihatkan keberanian untuk menempatkan harapan di atas pengalaman negatif yang pernah terjadi. Sikap tersebut tidak didasarkan pada pengabaian terhadap kesalahan, melainkan pada keyakinan bahwa seseorang dapat bertumbuh melalui proses pembinaan yang tepat. Relasi antara Barnabas dan Markus menjadi sarana yang memungkinkan terjadinya pembentukan karakter serta pemulihan kepercayaan diri. Temuan ini

¹⁴ Suharsimi Arikunto, *Metodologi Penelitian Suatu Pendekatan Proposal* (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2002).

¹⁵ Mestika Zed, *Metode Penelitian Kepustakaan* (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2014).

menunjukkan bahwa kehadiran mentor memiliki peranan penting dalam proses pemulihan individu yang pernah mengalami kegagalan.

Analisis terhadap surat-surat Paulus memperlihatkan perubahan yang signifikan pada status dan peran Yohanes Markus setelah memperoleh kesempatan kedua. Kolose 4:10, Filemon 1:24, dan 2 Timotius 4:11 menunjukkan bahwa Markus akhirnya diterima kembali sebagai rekan pelayanan yang berguna bagi pekerjaan Injil. Perubahan tersebut mengindikasikan adanya transformasi karakter yang diakui oleh komunitas pelayanan dan oleh Paulus sendiri. Narasi Alkitab tidak lagi menggambarkan Markus sebagai pribadi yang meninggalkan tugas pelayanan, tetapi sebagai pekerja yang dapat dipercaya dan dihargai. Pengakuan Paulus terhadap Markus menjadi bukti bahwa pemulihan yang dialaminya menghasilkan perubahan yang nyata. Transformasi tersebut menunjukkan bahwa kegagalan masa lalu tidak menentukan identitas akhir seseorang ketika proses pertumbuhan rohani berlangsung secara berkelanjutan.

Temuan penelitian juga menunjukkan bahwa pemulihan Yohanes Markus terjadi melalui keterkaitan antara pengalaman pribadi dan dukungan komunitas iman. Markus tidak dipulihkan secara terpisah dari relasi sosialnya, tetapi melalui keterlibatan tokoh-tokoh yang memberikan ruang bagi pertumbuhan dan pembelajaran. Kehadiran Barnabas sebagai pendamping menjadi faktor penting yang memungkinkan Markus memperoleh kembali kepercayaan dan kesempatan pelayanan. Proses tersebut memperlihatkan bahwa pemulihan rohani memiliki dimensi personal sekaligus komunal yang tidak dapat dipisahkan satu sama lain. Pertumbuhan spiritual Markus berlangsung melalui pengalaman kegagalan yang kemudian ditransformasikan menjadi sarana pembentukan karakter. Narasi ini menunjukkan bahwa komunitas iman memiliki fungsi penting sebagai ruang pemulihan dan pembentukan kehidupan rohani.

Hasil penelitian memperlihatkan bahwa konsep kesempatan kedua menjadi tema utama yang muncul dari keseluruhan perkembangan kisah Yohanes Markus. Kesempatan kedua tidak dipahami sebagai pengabaian terhadap kesalahan yang pernah terjadi, tetapi sebagai ruang bagi terjadinya perubahan hidup yang nyata. Narasi Alkitab menunjukkan bahwa kegagalan dapat menjadi sarana pembelajaran yang menghasilkan kedewasaan dan kesetiaan yang lebih besar pada masa berikutnya. Pengalaman Markus memperlihatkan bahwa anugerah Allah bekerja melalui proses yang melibatkan refleksi, pertumbuhan, dan pemulihan relasi. Kesempatan kedua memungkinkan seseorang membangun kembali identitas dan panggilan pelayanannya secara lebih matang. Temuan ini menegaskan bahwa

spiritualitas Kristen berakar pada pengharapan akan pembaruan yang terus dikerjakan Allah dalam kehidupan manusia.

Pembahasan

Temuan penelitian menunjukkan bahwa kisah Yohanes Markus menghadirkan pola teologis yang bergerak dari kegagalan menuju pemulihan dan kemudian menuju keterlibatan kembali dalam pelayanan. Pola tersebut memperlihatkan bahwa kegagalan bukan akhir dari panggilan Allah, melainkan bagian dari proses pembentukan yang dapat menghasilkan kedewasaan rohani. Susanto menjelaskan bahwa Barnabas dikenal sebagai tokoh yang mampu melihat potensi seseorang ketika orang lain lebih berfokus pada kelemahannya, termasuk ketika ia mendampingi Yohanes Markus setelah kegagalannya.¹⁶ Panjaitan juga menegaskan bahwa narasi Barnabas dalam Kisah Para Rasul menunjukkan karakter penghibur yang menghadirkan ruang pertumbuhan bagi orang yang mengalami penolakan dan ketidakpercayaan dari komunitas sekitarnya.¹⁷ Perspektif tersebut menunjukkan bahwa teologi pemulihan tidak berangkat dari kesempurnaan manusia, melainkan dari kesediaan Allah bekerja melalui keterbatasan manusia. Hasil penelitian ini sekaligus mengisi kesenjangan kajian sebelumnya yang lebih banyak menyoroti konflik Paulus dan Barnabas daripada makna teologis pemulihan yang muncul melalui konflik tersebut.

Konsep kesempatan kedua yang ditemukan pada kisah Yohanes Markus memperlihatkan hubungan erat antara kasih karunia Allah dan proses transformasi kehidupan orang percaya. Kesempatan kedua tidak muncul sebagai tindakan sentimental semata, melainkan sebagai ekspresi keyakinan bahwa perubahan hidup tetap mungkin terjadi melalui karya Allah. Zogen, Abu, dan Yang menjelaskan bahwa keberanian Barnabas mempertahankan Markus menunjukkan keyakinan terhadap potensi pemulihan yang dapat berkembang melalui pembinaan dan relasi yang sehat.¹⁸ Latif dan Herman menunjukkan bahwa ketegangan antara Paulus dan Barnabas mencerminkan dinamika antara tanggung jawab pelayanan dan kasih karunia yang bekerja dalam komunitas gereja mula-mula.¹⁹

¹⁶ Ferry Susanto, "Cara Pandang Barnabas si Anak Penghiburan," *Jurnal Teologi* 8, no. 1 (2019): 107–124, <https://e-journal.usd.ac.id/index.php/jt/article/view/2200>.

¹⁷ Tuter Parade Tua Panjaitan, "Strategi Penginjilan Barnabas dan Saulus dalam Kisah Para Rasul 13:4-12," *IMMANUEL: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen* 3, no. 2 (2022): 82–103, <https://stt-su.ac.id/e-journal/index.php/immanuel/article/view/126>.

¹⁸ Elisabeth Zogen, Irma Abu, dan Triwage Sri Datu Yang, "Model Penyelesaian Konflik dalam Gereja Berdasarkan Analisis Teologis Kisah Para Rasul 15:35-41," *In Theos: Jurnal Pendidikan dan Theologi* 4, no. 2 (2024): 45–51, <https://journal.actual-insight.com/index.php/intheos/article/view/1954>.

¹⁹ Fandy Mulya Latif dan Samuel Herman, "Analisis Perselisihan Paulus dan Barnabas dalam Kisah Para Rasul 15:36-41 dari Perspektif Kepemimpinan dan Implikasinya dalam Pelayanan Misi," *SOPHIA: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen* 6, no. 2 (2025): 133–144, <https://sophia.iakn-toraja.ac.id/index.php/ojsdatasophia/article/view/339>.

Penjelasan tersebut memperlihatkan bahwa pemulihan tidak meniadakan tanggung jawab pribadi, tetapi mengarahkan individu kepada pertumbuhan yang lebih dewasa. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kesempatan kedua merupakan bagian dari karya kasih karunia yang memungkinkan seseorang kembali menjalankan panggilan pelayanannya secara bertanggung jawab.

Peran Barnabas sebagai pendamping Markus menunjukkan bahwa pemulihan spiritual tidak dapat dilepaskan dari keberadaan komunitas iman yang mendukung. Narasi Alkitab memperlihatkan bahwa perubahan hidup Markus berlangsung melalui relasi yang memelihara, mengarahkan, dan memberi kesempatan untuk berkembang kembali. Prihanto menegaskan bahwa proses mentoring yang disengaja memiliki peranan penting dalam pembentukan kepemimpinan dan regenerasi pelayanan gereja sehingga individu yang pernah gagal tetap memiliki peluang untuk berkembang.²⁰ Setyowati juga menunjukkan bahwa Barnabas berulang kali tampil sebagai mediator dan pendamping yang membantu individu memperoleh penerimaan kembali di tengah komunitas iman.²¹ Temuan tersebut memperlihatkan bahwa pemulihan tidak hanya berhubungan dengan pengalaman pribadi bersama Allah, tetapi juga melibatkan dukungan konkret dari sesama orang percaya. Gereja yang memahami teologi pemulihan akan berupaya membangun budaya pendampingan yang memberi ruang bagi pertumbuhan dan pembaruan kehidupan jemaat.

Transformasi hubungan antara Paulus dan Yohanes Markus memberikan gambaran penting mengenai nilai rekonsiliasi dalam kehidupan gereja. Penolakan Paulus terhadap Markus pada awalnya berkembang menjadi penerimaan dan pengakuan terhadap kualitas pelayanannya pada masa berikutnya. Stevanus menjelaskan bahwa spiritualitas pengampunan yang lahir dari narasi Kisah Para Rasul 15 menunjukkan bahwa konflik tidak harus berakhir dengan perpecahan permanen, tetapi dapat mengarah pada rekonsiliasi yang membangun kehidupan gereja.²² Tanuhendranta dan Messakh juga menegaskan bahwa pemulihan relasi memerlukan proses yang disengaja melalui pengampunan, komunikasi, dan

²⁰ Agus Prihanto, "Peran Proses Mentoring Pemimpin Kaum Muda bagi Perkembangan Pelayanan Pemuda di Gereja," *Jurnal Jaffray* 16, no. 2 (2018): 197–212, <https://ojs.sttjaffray.ac.id/JJV71/article/view/258>.

²¹ Dwi Atni Setyowati, "Konflik Kepemimpinan dalam Pekabaran Injil: Sebuah Pemaknaan terhadap Perselisihan Paulus dan Barnabas dalam Kisah Para Rasul 15:35-41," *Jurnal Abdiel: Khazanah Pemikiran Teologi, Pendidikan Agama Kristen dan Musik Gereja* 3, no. 1 (2019): 33–47, <https://journal.stt-abdiel.ac.id/index.php/JA/article/view/49>.

²² Kalis Stevanus, "Karya Roh Kudus yang Karismatis dalam Kisah Para Rasul," *Shift Key: Jurnal Teologi dan Pengembangan Pelayanan* 11, no. 2 (2021): 109–120, <https://jurnal.sttkao.ac.id/index.php/shiftkey/article/view/196>.

komitmen untuk membangun kembali kepercayaan yang telah rusak.²³ Rekonsiliasi antara Paulus dan Markus menjadi bukti bahwa kasih karunia Allah bekerja bukan hanya pada individu, tetapi juga pada relasi yang pernah mengalami ketegangan. Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa spiritualitas Kristen yang sehat selalu mengarahkan orang percaya kepada pemulihan hubungan dan kesatuan tubuh Kristus.

Implikasi teologis dari kisah Yohanes Markus menunjukkan bahwa gereja masa kini perlu membangun paradigma pelayanan yang berorientasi pada pemulihan. Banyak komunitas Kristen masih memandang kegagalan sebagai alasan untuk menyingkirkan seseorang dari kehidupan pelayanan tanpa memberikan ruang yang memadai bagi proses pertobatan dan pembaruan. Faoth menjelaskan bahwa spiritualitas Perjanjian Baru menempatkan perjalanan iman sebagai proses yang terus bergerak menuju pertumbuhan dan pemulihan melalui penyertaan Allah.²⁴ Turangan juga menunjukkan bahwa karakter Barnabas sebagai pembawa pengharapan menjadi model penting bagi gereja dalam mendampingi individu yang sedang mengalami kelemahan dan kegagalan.²⁵ Perspektif tersebut menegaskan bahwa gereja dipanggil menjadi komunitas yang menghadirkan anugerah sekaligus pembinaan yang bertanggung jawab. Berdasarkan temuan penelitian ini dapat ditegaskan bahwa teologi pemulihan dan kesempatan kedua memiliki relevansi yang sangat kuat bagi pembentukan spiritualitas Kristen, pengembangan kepemimpinan gereja, dan praktik pastoral kontemporer.

Kebaruan penelitian ini terletak pada pengembangan konsep teologi pemulihan yang mengintegrasikan kegagalan, kesempatan kedua, rekonsiliasi, dan keterlibatan kembali dalam pelayanan melalui kajian kisah Yohanes Markus. Berbeda dari penelitian terdahulu yang umumnya berfokus pada konflik Paulus dan Barnabas atau peran Barnabas sebagai penghibur, penelitian ini menunjukkan bahwa konflik tersebut menjadi sarana pembentukan spiritual yang menghasilkan pemulihan dan pertumbuhan iman. Penelitian ini menegaskan bahwa kesempatan kedua bukan sekadar pengampunan, melainkan wujud kasih karunia Allah yang bekerja melalui proses pembinaan dan transformasi hidup. Peran Barnabas dipahami sebagai agen pemulihan yang membuka ruang pertumbuhan bagi individu yang

²³ Michael Sofian Tanuhendranta dan Jacob Messakh, "Rekonsiliasi dan Pemulihan Relasi dalam Perspektif Teologi Pengampunan: Tafsir Teologis Kejadian 50:15-21," *Edulead: Journal of Christian Education and Leadership* 6, no. 2 (2025): 158–167, <https://e-journal.stak-pesat.ac.id/index.php/edulead/article/view/293>.

²⁴ Anthoneta Faoth, "Refleksi Pemaknaan Hidup Baru dalam Pandangan Paulus," *Jurnal Antusias* 7, no. 2 (2021): 103–114, <https://stintheos.ac.id/e-journal/index.php/antusias/article/view/712>.

²⁵ Yohanes Turangan, "Pola Mentoring Barnabas kepada Paulus sebagai Upaya Meningkatkan Kecakapan Kepemimpinan GBI se-Malang Raya," *Saint Paul's Review* 4, no. 1 (2024): 95–105, <https://jurnal.sttsaintpaul.ac.id/index.php/spr/article/view/55>.

pernah gagal. Temuan ini menghasilkan konsep spiritualitas kesempatan kedua yang memandang kegagalan sebagai bagian dari proses pendewasaan rohani. Konsep tersebut memperkaya kajian teologi pastoral serta menawarkan paradigma pelayanan gereja yang berorientasi pada pemulihan dan pemberdayaan kembali.

KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa kisah Yohanes Markus mengandung makna teologis tentang pemulihan yang bergerak dari kegagalan menuju pertumbuhan rohani dan keterlibatan kembali dalam pelayanan. Analisis terhadap Kisah Para Rasul 12-15, Kolose 4:10, Filemon 1:24, dan 2 Timotius 4:11 memperlihatkan bahwa kegagalan Markus pada awal pelayanan tidak mengakhiri panggilannya, melainkan menjadi bagian dari proses pembentukan karakter yang menghasilkan kedewasaan iman. Pemulihan tersebut terjadi melalui karya kasih karunia Allah yang bekerja melalui relasi, pendampingan, dan pembinaan yang berkelanjutan. Peran Barnabas sebagai pendamping yang melihat potensi pertumbuhan Markus menjadi faktor penting yang membuka jalan bagi pemulihan dan penerimaan kembali dalam pelayanan. Perubahan Markus dari pribadi yang pernah diragukan menjadi rekan pelayanan yang diakui Paulus menunjukkan bahwa kegagalan masa lalu tidak menentukan identitas akhir seseorang. Temuan ini menegaskan bahwa teologi pemulihan berakar pada keyakinan bahwa Allah sanggup mengubah kelemahan manusia menjadi sarana pertumbuhan rohani.

Konsep kesempatan kedua yang tercermin dalam pengalaman Yohanes Markus menunjukkan bahwa kasih karunia Allah memberi ruang bagi pertobatan, pembaruan hidup, dan pemulihan relasi. Kesempatan kedua bukan pengabaian terhadap kesalahan, melainkan proses transformasi yang memungkinkan seseorang kembali menjalankan panggilannya secara bertanggung jawab. Penelitian ini juga menegaskan bahwa pemulihan spiritual memiliki dimensi personal dan komunal karena berlangsung melalui dukungan komunitas iman, mentoring, dan rekonsiliasi. Penerimaan kembali Markus oleh Paulus membuktikan bahwa konflik dan penolakan dapat berakhir pada pemulihan hubungan yang memperkuat pelayanan. Implikasi teologisnya menunjukkan bahwa gereja perlu membangun budaya pelayanan yang berorientasi pada pemulihan dan pemberdayaan kembali. Kebaruan penelitian ini terletak pada integrasi kegagalan, kesempatan kedua, rekonsiliasi, dan keterlibatan kembali dalam pelayanan yang menghasilkan konsep spiritualitas kesempatan kedua sebagai paradigma pembentukan iman dan kepemimpinan Kristen masa kini.

REFERENSI

- Arikunto, Suharsimi. *Metodologi Penelitian Suatu Pendekatan Proposal*. Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2002.
- Armstrong, Cameron. "Whose Story? Or, Can Narrative Theology Ever be Evangelical?" *Great Commission Baptist Journal of Missions* 2, no. 2 (2023): 1–14. <https://serials.atla.com/gcbjm/article/view/3295>.
- Bledsoe, James. "Innovations for Theological Education in Post-Pandemic Africa." *Great Commission Baptist Journal of Missions* 1, no. 2 (2022): 1–13. <https://serials.atla.com/gcbjm/article/view/3187>.
- Bosma, David. "The Prevenient Activity of God in the Conversion Narratives of Young People in New Zealand." *The Pacific Journal of Theological Research* 15, no. 2 (2020): 19–33. <https://serials.atla.com/pjtr/article/view/4386>.
- Branch, Robin Gallaher. "Barnabas: Early Church Leader and Model of Encouragement." *In die Skriflig/In Luce Verbi* 41, no. 2 (2007): 295–322. <https://indieskriflig.org.za/index.php/skriflig/article/view/307>.
- Faoth, Anthoneta. "Refleksi Pemaknaan Hidup Baru dalam Pandangan Paulus." *Jurnal Antusias* 7, no. 2 (2021): 103–114. <https://sttintheos.ac.id/e-journal/index.php/antusias/article/view/712>.
- Klose, Anne. "Playing Our Part: a Who's-who of Baptism and Formation." *The Pacific Journal of Theological Research* 14, no. 1 (2019): 23–33. <https://serials.atla.com/pjtr/article/view/4339>.
- Latif, Fandy Mulya, dan Samuel Herman. "Analisis Perselisihan Paulus dan Barnabas dalam Kisah Para Rasul 15:36-41 dari Perspektif Kepemimpinan dan Implikasinya dalam Pelayanan Misi." *SOPHIA: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen* 6, no. 2 (2025): 133–144. <https://sophia.iakn-toraja.ac.id/index.php/ojsdatasophia/article/view/339>.
- Mestika Zed. *Metode Penelitian Kepustakaan*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2014.
- Moleong, Lexy J. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2021.
- O'Neil, Michael. "'For as Many of You as Were Baptised into Christ have Clothed Yourselves with Christ': Baptism, Baptists, and the Renewal of the Church." *The Pacific Journal of Theological Research* 14, no. 1 (2019): 13–22. <https://serials.atla.com/pjtr/article/view/4338>.
- Panjaitan, Tuter Parade Tua. "Strategi Penginjilan Barnabas dan Saulus dalam Kisah Para Rasul 13:4-12." *IMMANUEL: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen* 3, no. 2 (2022): 82–103. <https://stt-su.ac.id/e-journal/index.php/immanuel/article/view/126>.
- Pay, Millitia Christi Karin, Apriani Lengrans, dan Meydi Sumeleh. "Dari Konflik menuju Rekonsiliasi: Konseling Pastoral dalam Membangun Kembali Relasi Pendeta dan Jemaat di GMIH Siloam Gosoma." *HOSPITALITAS: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat* 2, no. 2 (2025): 22–29. <https://ejournalgkn.web.id/index.php/hospitalitas/article/view/192>.
- Prihanto, Agus. "Peran Proses Mentoring Pemimpin Kaum Muda bagi Perkembangan Pelayanan Pemuda di Gereja." *Jurnal Jaffray* 16, no. 2 (2018): 197–212. <https://ojs.sttjaffray.ac.id/JJV71/article/view/258>.
- Read-Heimerdinger, Jenny. "Barnabas in Acts: a Study of His Role in the Text of Codex

- Bezae.” *Journal for the Study of the New Testament* 21, no. 72 (1999): 23–66. <https://journals.sagepub.com/doi/10.1177/0142064X9902107203>.
- Sanou, Boubakar. “Leadership Development and Succession: A Review of Best Practices with Insights for Mission Leadership.” *The Journal of Applied Christian Leadership*, Maret 2021. <https://jacl.andrews.edu/leadership-development-and-succession-a-review-of-best-practices-with-insights-for-mission-leadership/>.
- Setyowati, Dwi Atni. “Konflik Kepemimpinan dalam Pekabaran Injil: Sebuah Pemaknaan terhadap Perselisihan Paulus dan Barnabas dalam Kisah Para Rasul 15:35-41.” *Jurnal Abdiel: Khazanah Pemikiran Teologi, Pendidikan Agama Kristen dan Musik Gereja* 3, no. 1 (2019): 33–47. <https://journal.stt-abdiel.ac.id/index.php/JA/article/view/49>.
- Stevanus, Kalis. “Karya Roh Kudus yang Karismatis dalam Kisah Para Rasul.” *Shift Key: Jurnal Teologi dan Pengembangan Pelayanan* 11, no. 2 (2021): 109–120. <https://jurnal.sttkao.ac.id/index.php/shiftkey/article/view/196>.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R & D*. Bandung: Alfabeta, 2019.
- Susanto, Ferry. “Cara Pandang Barnabas si Anak Penghiburan.” *Jurnal Teologi* 8, no. 1 (2019): 107–124. <https://e-journal.usd.ac.id/index.php/jt/article/view/2200>.
- Tanuhendrata, Michael Sofian, dan Jacob Messakh. “Rekonsiliasi dan Pemulihan Relasi dalam Perspektif Teologi Pengampunan: Tafsir Teologis Kejadian 50:15-21.” *Edulead: Journal of Christian Education and Leadership* 6, no. 2 (2025): 158–167. <https://e-journal.stak-pesat.ac.id/index.php/edulead/article/view/293>.
- Thompson, Bill. “Servant, Leader, or Both?: A Fresh Look at Mark 10:35-45.” *The Journal of Applied Christian Leadership* 9, no. 2 (2015): 54–65. <https://digitalcommons.andrews.edu/jacl/vol9/iss2/21/>.
- Turangan, Yohanes. “Pola Mentoring Barnabas kepada Paulus sebagai Upaya Meningkatkan Kecakapan Kepemimpinan GBI se-Malang Raya.” *Saint Paul’s Review* 4, no. 1 (2024): 95–105. <https://jurnal.sttsaintpaul.ac.id/index.php/spr/article/view/55>.
- Wakid, Widya, dan Titik Suliyah Daryatmo Putri. “Model Pemberitaan Injil yang Relevan: Kajian Terhadap Pendekatan Kontekstual dalam Misi Gereja di Era Kontemporer.” *Mathetes: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen* 5, no. 2 (2024): 106–115. <https://www.e-journal.sttbethelsamarinda.ac.id/index.php/mathetes/article/view/50>.
- Zogen, Elisabeth, Irma Abu, dan Triwage Sri Datu Yang. “Model Penyelesaian Konflik dalam Gereja Berdasarkan Analisis Teologis Kisah Para Rasul 15:35-41.” *In Theos: Jurnal Pendidikan dan Theologi* 4, no. 2 (2024): 45–51. <https://journal.actual-insight.com/index.php/intheos/article/view/1954>.